Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Volume. 4, Nomor. 1 Januari 2025
e-ISSN : 2809-0268; p-ISSN : 2809-0403, Hal. 827-840
DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4688
Available online at: https://journalcenter.org/index.php/inovasi

Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII di SMP Negeri 24 Medan

Rose Venerius Sirait[1*], Hapni Laila Siregar[2]
[1,2] Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email : rosesirait32@gmail.com [1]

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221
Korespondensi penulis: rosesirait32@gmail.com *

Abstract. *This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning Model on the critical thinking skills of class VIII students at SMP Negeri 24 Medan in the 2024/2025 academic year. This experimental study used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design, involving experimental and control groups. The population of this study was all class VIII students of SMPN 24 Medan, with a sample of 2 classes, namely the experimental class and the control class. Data collection techniques include observation, pretest-posttest, and documentation. Data analysis used descriptive analysis, normality test, paired sample test, homogeneity, and independent sample t-test with SPSS Version 26. The results showed a significant increase in students' critical thinking skills in the experimental class after the implementation of the Problem Based Learning model, with an average value increasing from 58.25 to 82.25. Meanwhile, the control class only experienced a minimal increase, from 58.25 to 60.25. The results of the t-test also showed a significant difference between students' critical thinking skills before and after the Problem Based Learning model treatment. Based on the results of the study, it can be concluded that the Problem Based Learning learning model has a significant influence and effectiveness in improving the critical thinking skills of class VIII students of SMPN 24 Medan. Therefore, the Problem Based Learning model can be used as an alternative in improving students' critical thinking skills. Thus, this study is expected to contribute to the development of education at SMPN 24 Medan and other schools, and can be a reference for other teachers and researchers who want to develop similar research.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Learning Outcomes, Students' Critical Thinking Skills*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Medan tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan nonequivalent control group design, melibatkan kelompok eksperimen dan kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 24 Medan, dengan sampel 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes pretest-posttest, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, paired sample test, homogenitas, dan independent sample t-test dengan SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen setelah penerapan model Problem Based Learning, dengan nilai rata-rata meningkat dari 58,25 menjadi 82,25. Sementara itu, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan minimal, dari 58,25 menjadi 60,25. Hasil uji-t juga menunjukkan perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan model Problem Based Learning. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memiliki pengaruh dan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 24 Medan. Oleh karena itu, model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan di SMPN 24 Medan dan sekolah lainnya, serta dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa.

Kata kunci: Model Pembelajaran problem based learning, Hasil Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Received: Mei 30, 2025; Revised: Juni 10, 2025; Accepted: Juni 23, 2025; Pubhlished: Juni 28, 2025;

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan negara. Sebagai landasan utama bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa. Di era globalisasi yang sedang berlangsung, pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing bangsa. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, memberikan akses yang setara kepada semua lapisan masyarakat. untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, investasi dalam. pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Pada dasarnya, pendidikan itu adalah proses gimana kita diberdayakan buat ngebentuk diri dan punya integritas. Makanya, sistem pendidikan kita butuh arah yang jelas, yang sejalan sama cita-cita dan tujuan negara. Jadi, dalam pelaksanaannya, pendidikan itu nggak cuma melulu soal bikin pinter di otak aja, tapi juga harus ngebentuk kepribadian, etika, dan kepekaan rasa dari potensi diri kita sendiri. (Yunita et al., 2023) Pendidikan itu harus bisa mengembangkan kemampuan setiap orang supaya mereka punya kemauan, tekad, dan semangat tinggi buat menggali semua potensi diri mereka semaksimal mungkin demi membangun bangsa secara menyeluruh. Pendidikan jadi makin penting pas kita mau masuk ke masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, kita harus bisa menerapkan ilmu yang didapat di sekolah buat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di kehidupan sehari-hari, sekarang maupun nanti.

Agar kegiatan belajar mengajar lebih baik, guru bisa memakai berbagai model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran itu ibarat panduan lengkap dan semua hal yang dibutuhkan saat belajar, seperti sumber, bahan, atau alat. Salah satu hal penting dalam belajar adalah memecahkan masalah. Ini berarti siswa bisa menggabungkan aturan-aturan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan solusinya. Oleh karena itu, kita membutuhkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Rachman et al., 2023). Kalau guru masih pakai cara mengajar yang itu-itu saja (konvensional), siswa jadi cenderung hanya menghafal materi. Akibatnya, saat sudah di masyarakat, siswa bisa kebingungan waktu mau menerapkan ilmu yang mereka dapat di sekolah. Ini karena di sekolah, mereka tidak diajarkan cara mengaplikasikan pengetahuan, tapi cuma fokus ke hafalan materi saja (Fidiyawati et al., 2020). Model pembelajaran adalah rancangan atau cetak biru yang

dipakai guru di kelas supaya tujuan belajar tercapai. Kalau tujuan ini tercapai, hasil belajar siswa pun akan sesuai harapan. Makanya, guru bisa memakai model pembelajaran ini untuk merancang pelajaran biar semuanya berjalan optimal (Saputro et al., 2023). Pendidikan yang diberikan guru diharapkan bisa mengembangkan akal dan kemampuan berpikir siswa. Dengan begitu, proses belajar tidak hanya mengandalkan ingatan atau hafalan yang sifatnya hanya sementara. Sebaliknya, pembelajaran harus memberikan makna mendalam bagi siswa. Ini penting agar siswa tidak mudah melupakan apa yang sudah dipelajari, karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan itu sendiri.

Maka dari itu, guru perlu menerapkan strategi dan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa. Pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu metode alternatif yang sangat tepat untuk meningkatkan daya berpikir kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa akan berkembang secara utuh dan bertahap. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ini terjadi karena siswa menghayati secara mendalam permasalahan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model yang sangat cocok untuk Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan isu-isu dunia nyata.

PBL sendiri merupakan pengembangan dari teori belajar konstruktivisme yang dicetuskan oleh Piaget dan Vygotsky. Inti dari konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan itu dibangun sendiri oleh manusia. Ini terjadi melalui interaksi mereka dengan berbagai hal, seperti objek, kejadian, pengalaman, dan lingkungan di sekitar mereka (Rahmayanti, 2017). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga berfungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Model ini juga membebaskan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang sudah mereka miliki, atau bahkan mendapatkan pengetahuan baru dari siswa lain. Ini sangat penting karena kita tahu bahwa tingkat kepintaran dan kecerdasan setiap murid itu berbeda-beda.

Berdasarkan observasi di SMPN 24 Medan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa, yang timbul dari model pembelajaran konvensional yang monoton. Akibatnya, pencapaian belajar siswa menjadi tidak maksimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model Problem Based Learning (PBL)

sangat diperlukan. Model ini dapat memicu kreativitas siswa dalam belajar dan mendorong pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah, baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Pembelajaran yang berpusat pada siswa harus diterapkan dalam Pendidikan Pancasila. Tujuannya agar siswa mampu mengaplikasikan nilai dan norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang mendukung tujuan ini adalah Problem Based Learning.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 24 Medan? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Medan pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Pembelajaran adalah usaha yang disengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Ini juga mencakup upaya mengatur dan menciptakan lingkungan belajar dengan berbagai cara, supaya siswa bisa belajar secara efektif dan efisien, dan akhirnya mendapat hasil yang optimal (Festiawan, 2020). Pembelajaran merupakan sesuatu yang diperbuat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam melakukan pembelajaran diperlukan model yang tepat dan dimaksudkan agar tercapainya tujuan pembelajaran secara baik dan efektif.

Model pembelajaran menurut (Siti Julaeha, 2022) merupakan Model pembelajaran adalah panduan utama bagi setiap pengajar, oleh karena itu menentukannya dengan tepat sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan model yang sesuai, diharapkan hasil yang dicapai akan sesuai dengan yang direncanakan. Model pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas mereka dalam belajar. Ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan produktif bagi siswa.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau pola yang sistematis, digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar secara efektif, efisien, dan mencapai hasil yang optimal. Model pembelajaran mencakup pendekatan, strategi, metode, serta tahapan atau sintaks pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Ngalimun dalam (Rinand et al., 2021) dapat disajikan dalam tabel berikut.

Table 1.1 Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

TAHAPAN	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan pembelajaran, kebutuhan diperlukan memotivasi yang dan siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.	Siswa menginventarisasi dan mempersiapan kebutuhan diperlukan yang dalam proses pembelajaran
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa, mendefinisikan, dan mengorganisasikan. tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Siswa membatasi permasalahannya yang akan dikaji.
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa menggumpulkan untuk informasi yang sesuai, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.	Siswa melakukan inkuiri, investigasi, dan bertanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan laporan menyiapkan serta membantu peserta didik untuk berbagi tugas dalam kelompoknya.	Siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses proses yang mereka gunakan.	Siswa mengikuti tes menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar.

Berpikir kritis adalah proses pemikiran yang akurat, relevan, wajar, dan teliti. Kemampuan ini esensial dalam berbagai aktivitas kognitif seperti menganalisis masalah, mensintesis informasi, melakukan generalisasi, menerapkan konsep, menafsirkan data, mengevaluasi argumen dan hipotesis, memecahkan masalah, serta dalam pengambilan keputusan (Rakhmawati, 2016).

Menurut Fisher pada (Rakhmawati, 2015) Sangat penting untuk menilai atau mengukur seberapa baik siswa dalam berpikir kritis. Ada beberapa alasan utama:

1.) Mengetahui Tingkat Kemampuan, Kita bisa tahu seberapa jago siswa dalam berpikir kritis saat ini.
2.) Memberi Masukan, Siswa akan tahu bagian mana dari kemampuan berpikir kritis mereka yang sudah bagus dan mana yang perlu diasah.
3.) Memotivasi, Dengan umpan balik ini, siswa terdorong untuk jadi lebih baik lagi dalam berpikir kritis.
4.) Evaluasi Guru, Guru bisa melihat apakah cara mengajar mereka sudah berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5.) Riset Pembelajaran, Penilaian membantu peneliti memahami cara terbaik mengajar berpikir kritis dan apa saja kendalanya.

Format tes yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa sebaiknya menggunakan tes open ended karena hal ini lebih komprehensif dibandingkan dengan soal pilihan ganda. Tes open ended terdiri dari: tes pilihan ganda dengan penjelasan tertulis. tes essay berpikir kritis dan tes unjuk kerja (performance assessment).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat yang sangat penting dan relevan untuk diterapkan baik dalam lingkungan pendidikan maupun profesional, karena dapat membantu individu mengembangkan ide kreatif, meningkatkan kemandirian, dan membuat keputusan yang lebih tepat.

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi terdahulu yang relevan dan memiliki hubungan erat dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Studi-studi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

pertama, Penelitian sebelumnya oleh Nafizatunni'am Sukarso dan Tri Ayu Lestari (2024) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran biologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan kelas eksperimen yang menggunakan PBL menunjukkan hasil yang lebih baik. Perbedaan dengan

penelitian saat ini adalah bahwa penelitian ini akan difokuskan pada siswa SMP, sedangkan penelitian sebelumnya mungkin memiliki subjek yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan memberikan perlakuan atau intervensi tertentu pada subjek agar dapat melihat efek atau perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut. Metode yang digunakan adalah Quasi Eksperimen, yaitu prosedur penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu kondisi yang sengaja diterapkan terhadap situasi, aktivitas, atau perilaku individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini digunakan desain nonequivalent control group, di mana terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Analisis Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rata rata nilai preetest dan posttest kelas kontrol dan eksperiment

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
PreetestEksperiment	20	40	75	58.25
PosttestEksperiment	20	70	95	82.25
PreetestKontrol	20	40	75	58.25
PosttestKontrol	20	40	80	60.25
Valid N (listwise)	20			

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel "Descriptive Statistics", analisis data deskriptif menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di kelompok eksperimen setelah penerapan model PBL (dari 58,25 menjadi 82,25), sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil (dari 58,25 menjadi 60,25). Dalam persentase, kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sekitar 41,20%, dibandingkan dengan hanya sekitar 3,43% pada kelompok kontrol. Ini menunjukkan efektivitas model PBL yang kuat..

Tabel 2. Hasil uji Normalitas data kelas eksperiment dan kelas kontrol

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	PreetestKontrol	.122	20	.200*	.966	20	.678
	PosttestKontrol	.163	20	.172	.947	20	.328
	PreetestEksperiment	.122	20	.200*	.966	20	.678
	PosttestEksperiment	.134	20	.200*	.933	20	.178

Sumber: output SPSS 26

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk yang disajikan dalam tabel "Tests of Normality", dapat diamati bahwa semua nilai signifikansi (Sig.) untuk data kemampuan berpikir kritis pada kedua kelompok, baik kontrol maupun eksperimen, serta pada kondisi pretest dan posttest, adalah lebih besar dari 0.05. hasil uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk) menunjukkan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol), baik pretest maupun posttest, berdistribusi normal (nilai signifikansi > 0,05). Pemenuhan asumsi normalitas ini penting karena memungkinkan penggunaan uji statistik parametrik yang valid. maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok, baik sebelum maupun sesudah perlakuan model PBL, terdistribusi secara normal. Penemuan normalitas data ini merupakan prasyarat penting yang telah terpenuhi, memungkinkan peneliti untuk melanjutkan analisis statistik parametrik, seperti uji-t, untuk mengevaluasi secara lebih mendalam pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP 24 Medan.

Tabel 3. Uji Homogenitas data kelas eksperiment dan kelas kontrol

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.261	3	76	.294
	Based on Median	1.101	3	76	.354
	Based on Median and with adjusted df	1.101	3	71.672	.354
	Based on trimmed mean	1.259	3	76	.295

Sumber: output SPSS 26

Tabel "Test of Homogeneity of Variance" ini menyajikan hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test. Uji homogenitas varians bertujuan untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih kelompok populasi adalah sama. Ini adalah asumsi penting untuk banyak uji statistik parametrik, seperti ANOVA atau uji-t independen, terutama jika kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki ukuran sampel yang berbeda (meskipun dalam kasus ini, ukuran sampel adalah sama, yaitu 20 siswa per kelompok, sehingga uji ini tetap relevan untuk validitas hasil).

Berdasarkan hasil Levene's Test yang ditampilkan, terdapat empat baris yang menyajikan statistik Levene berdasarkan mean, median, median dengan adjusted df, dan trimmed mean. Namun, fokus utama interpretasi biasanya pada baris "Based on Mean". Pada baris ini, nilai statistik Levene adalah 1.261 dengan derajat kebebasan (df1) 3 dan (df2) 76, serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar .294.

hasil uji homogenitas varians (Levene's Test) menunjukkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen (nilai signifikansi > 0,05). Artinya, variabilitas data kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol relatif sama, sehingga perbedaan yang diamati lebih dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan.

Tabel 4. Hasil uji paired sample t Test kemampuan berpikir kritis siswa

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PosttestEksperiment	82.25	20	8.025	1.795
	PreetestEksperiment	58.25	20	9.635	2.154

Paired Samples Test

		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PosttestEksperiment - PreetestEksperiment	24.000	3.479	.778	22.372	25.628	30.849	19	.000

Sumber: output SPSS 26

Tabel yang disajikan merupakan hasil uji-t berpasangan (Paired Samples T-Test), yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua pengukuran pada kelompok yang sama. Dalam konteks penelitian ini, uji ini diterapkan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen sebelum (PretestEksperimen) dan sesudah (PosttestEksperimen) diberikan perlakuan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

hasil uji-t berpasangan (Paired Samples T-Test) pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL (nilai signifikansi = 0,000 < 0,05). Ini membuktikan bahwa model PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 5. **Hasil uji independent sample t Test kemampuan berpikir kritis siswa**

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	PosttestkelasEksperiment	20	82.25	8.025	1.795
	PosttestkelasKontrol	20	60.25	11.295	2.526

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
								95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	4.096	.050	7.101	38	.000	22.000	3.098	15.728	28.272
	Equal variances not assumed			7.101	34.289	.000	22.000	3.098	15.706	28.294

Sumber: output SPSS 26

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 24 Medan berdasarkan hasil uji Independent Samples t-test.

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan uji-t, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memiliki pengaruh dan efektivitas signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Negeri 24 Medan. Hasil ini mendukung penerimaan hipotesis alternatif (Ha) dan penolakan hipotesis nol (Ho).

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena fokusnya pada pengaruh dan efektivitas model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, penelitian ini mengeksplorasi dampak model ini pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan merangsang kreativitas dan kemampuan mencari, menemukan, dan menyelesaikan masalah. Model ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari informasi, berinteraksi dengan teman, berkomunikasi, dan membangun kepercayaan diri dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, model Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber dalam menemukan solusi dan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan dan cara berpikir kritis mereka. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dan efektif. Melalui model Problem Based Learning, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam implementasinya, model Problem Based Learning memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Doi et al., 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis statistik secara keseluruhan menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berdampak positif signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 24 Medan, menjadikan PBL sebagai pendekatan efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa mencakup beberapa ranah kognitif, yaitu:

1.) Mengingat (C1): Siswa lebih mampu mengingat situasi nyata dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran.
2.) Memahami (C2): Siswa lebih mudah memahami materi karena materi dikaitkan dengan masalah lingkungan.
3.) Menerapkan (C3): Siswa lebih bijak dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari karena mereka terlatih bekerja sama dan mengolah emosi.
4.) Menganalisis (C4): Siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan menganalisis ide-ide kompleks dengan kreativitas.

Dengan demikian, siswa menjadi lebih mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan peserta didik juga meningkat karena mereka dapat membedakan dan memadukan gagasan tentang masalah yang ditemui, serta menghubungkan pengalaman dengan gagasan atau masalah yang telah ditemukan. Ini menunjukkan kemampuan analisis dan sintesis yang lebih baik dalam memahami dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal tentang pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 24 Medan.

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Negeri 24 Medan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan agar guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan topik dan mata pelajaran, karena tidak semua model cocok untuk setiap situasi. Model Problem Based Learning dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak model Problem Based Learning pada topik dan mata pelajaran lain, atau pada tingkat kelas yang berbeda, guna memperoleh bukti empiris tambahan tentang manfaat dan efektivitas model pembelajaran ini.

DAFTAR REFERENSI

Aldin, S. (2023). Penggunaan YouTube dalam media. *Jurnal Pendidikan dan Sains*.

Ardianti, S. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*.

Darta. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar fisika melalui model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Marga. *Journal of Education Development*.

Felix, A. B. (2024). Penyebab kurangnya keaktifan siswa SMP Hangtuah 1 Belawan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*.

Firdaussyiyah, J. (2023). Analisis penerapan model problem based learning dengan penggunaan media audio visual terhadap minat kelas III SDN Plamongansari 02 Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.

Flora, S. Y. (2023). Metode case method dalam membangun critical thinking siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Social Science Research*.

Hodriai. (2024). Peran vital profesionalisme guru sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkualitas di Sumatera Utara. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*.

Jamalluddin. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan tahun pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Kuntansi Huum dan Edukasi*.

Julaeha, S. (2022). Model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan nasional. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*.

Mayasari, F. I. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi pokok keberagaman SARA dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di sekolah MTs Hidayatul Athfal Kalirejo tahun ajaran 2020. *Jurnal Pendidikan Edutama*.

Prihanta, S. (2023). Problem based learning: Upaya strategis peningkatan hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran PKn materi kewajiban di rumah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*.

Rakhmawati, R. (2016). Pengembangan soal berpikir kritis untuk siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung*.

Rizkasari. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Setiawan, D. (2014). Pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Widiarty, A. (2020). *Pengantar pendidikan*. CV Media Sains Indonesia.